

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Peningkatan kualitas pembelajaran sebagai tolak ukur peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, menjadi salah satu unsur penting untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu aspek standarisasi pendidikan salah satunya adalah penilaian hasil-hasil belajar peserta didik. Penyelenggaraan penilaian hasil belajar secara nasional di Indonesia di atur melalui PERMENDIKNAS No.20 Tahun 2007. Menyatakan bahwa : “Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah”.

Penyelenggaraan penilaian pendidikan ujian nasional sekolah dasar dilakukan oleh satuan pendidikan atau yang disebut dengan ujian sekolah dibawah koordinasi pemerintah kabupaten/kota, kantor kementerian agama, pemerintah provinsi dan kantor wilayah kementerian agama. Tujuan ujian nasional menurut PERMENDIKNAS No.20 Tahun 2007 adalah (1) dijadikan salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. (2) salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikut. (3) untuk pemetaan dan pembinaan mutu program satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Perangkat tes ujian nasional merupakan salah satu proses pengukuran terhadap hasil belajar tingkat nasional yang memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Hasil evaluasi yang diberikan dalam bentuk ujian nasional diharapkan dapat digunakan untuk melihat gambaran kemampuan peserta didik secara murni dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses pendidikan dan digunakan untuk membandingkan mutu pendidikan antar satuan pendidikan dan wilayah. Mengingat pentingnya ujian nasional tersebut, maka perangkat soal yang disusun harus benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, memberikan hasil

pengukuran yang dapat dipercaya, dan mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Artinya perbedaan skor yang diperoleh seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya semata-mata hanya karena perbedaan kemampuan diantara mereka, bukan disebabkan oleh faktor perbedaan lain.

Pelaksanaan penyusunan perangkat tes ujian tingkat sekolah dasar melibatkan 25% ditetapkan oleh kementerian dan 75% ditetapkan pemerintah provinsi. Hal ini rentan mempengaruhi kualitas tes terhadap bias pada perangkat tes. Secara teoritis perangkat tes ujian nasional sudah baik karena sudah dianalisis oleh para ahli melalui penilaian subjektif dari beberapa ahli dan pendidik sebelum perangkat diteskan, namun secara empiris kualitas perangkat tes belum pernah diujicobakan dan dianalisis secara kuantitatif, oleh karena itu penting untuk dilakukan analisis. Analisis kuantitatif menggunakan teknik teori tes klasik dengan Metode *Mantel Haenszel*. Metode *Mantel Haenszel* merupakan metode statistik estimasi kemampuan (*ability*) menjawab benar dan salah dari dua kelompok *R* (kelompok Kota) dan *F* (kelompok Desa). Kualitas sebuah tes yang memiliki nilai informasi butir rendah menyebabkan tes tersebut tidak dapat mengukur kemampuan siswa secara objektif.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar merupakan landasan awal untuk menentukan kualitas siswa melanjutkan ke arah yang lebih tinggi untuk memahami ilmu sains, jika dasar penilaian IPA di sekolah dasar belum mampu mengukur apa yang seharusnya diukur maka akan mengakibatkan kualitas sains pada tingkat selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pengetahuan alam tingkat selanjutnya.

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut. 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) Meningkatkan kesadaran untuk

menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. (BSNP, 2006).

Proses pembelajaran IPA selama berorientasi terhadap penguasaan terhadap alam sekitar yang membentuk potensi peserta didik berdasarkan kemampuan pengetahuan pada lingkungan hidup. Penilaian konsep pembelajaran IPA pada sekolah dasar menjadi tidak tepat jika kualitas butir perangkat tes menekankan pada salah satu pihak wilayah. Perolehan nilai ujian nasional memberikan perbedaan pada hasil ujian nasional, perbedaan tersebut disebabkan bukan pada kompetensi siswa namun perbedaan tersebut berlatar belakang oleh perbedaan diluar kompetensi seperti perbedaan jenis kelamin, wilayah dan tempat belajar sehingga menimbulkan ketidakadilan pada hasil ujian nasional. Ketidakadilan nilai pada ujian nasional tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, hal tersebut dilakukan untuk mendeteksi informasi fungsi butir agar kualitas perangkat menjadi baik. Sebagaimana dinyatakan oleh (Triyatno 2013, Hlm 34) bahwa latar belakang perbedaan jenis kelamin mempengaruhi terjadinya bias pada butir perangkat tes. dan Menurut (Susongko 2001, Hlm 1) bahwa latar belakang perbedaan rayon mempengaruhi terjadinya bias pada butir perangkat tes.

Kualitas perangkat soal ujian nasional IPA SD yang digunakan harus berkualitas baik jika perangkat soal ujian nasional tidak objektif, tidak adil, dan memihak kelompok tertentu dalam memberikan informasi hasil ujian pada kelompok yang berbeda dengan kemampuan yang sama, mempunyai peluang menjawab benar yang berbeda mengandung sifat ketidakadilan dalam memberikan informasi pada butir-butirnya. Oleh karena itu, pendeteksian terhadap ada tidaknya sifat ketidakadilan tes ujian nasional perlu dilakukan agar kerugian pada kelompok tertentu dapat dihindarkan dan kemampuan peserta didik terukur secara objektif. Jika pada suatu tes memuat butir-butir yang memihak kelompok tertentu, maka tes tersebut dikatakan memuat bias butir atau berbeda secara fungsi butir (*Differential Item Function/DIF*).

Dalam pendeteksian *Differential Item Function (DIF)* pada dasarnya dilakukan melalui perbandingan fungsi tiap butir. Bias tes terjadi ketika semua

peserta tes yang berkemampuan sama memiliki peluang yang berbeda dalam menjawab benar butir tes yang sama, atau suatu tes disebut tidak bias jika semua peserta tes yang berkemampuan setara memperoleh skor yang sama pada butir-butir yang homogen, dan proporsi peserta yang menjawab benar sama pada setiap butir tes. Apabila suatu butir relatif lebih sulit untuk kelompok yang memiliki budaya dan latar belakang pengalaman tertentu berarti butir tersebut bias. Adanya bias butir ini mengakibatkan suatu tes bersifat diskriminatif atau memihak pada kelompok tertentu yang penyebabnya dapat ditinjau dari berbagai segi, misalnya ras (etnik), budaya, wilayah, jenis kelamin, dan lain-lain (Osterlind, 1983, hlm. 179). Latar belakang perbedaan yang terjadi baik secara budaya, ras, jenis kelamin pada peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas perangkat tes yang mengakibatkan perangkat tes menjadi bias. Oleh karena itu hal terpenting dalam mengantisipasi minimalisirnya bias pada perangkat tes adalah menyiapkan para ahli dan pendidik yang berkemampuan yang tinggi agar mendapatkan perangkat tes yang akurat, sehingga pendeteksian pada penilaian hasil tes sesuai dalam memberikan informasi yang tepat.

Melihat permasalahan yang timbul terkait dengan kualitas tes yang banyak mengandung ketidakobjektifan maka peneliti merasa hal ini penting untuk di kaji sebagai kajian penelitian. Salah satu faktor yang menjadikan resah pada permasalahan tes yang diakibatkan bias adalah faktor perbedaan wilayah, yaitu kota dan desa. Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti memberikan judul pada penelitian ini adalah “Analisis *Differential Item Function (DIF)* dengan Metode *Mantel-Haenszel* Berdasarkan Perbedaan Wilayah Kota dan Desa Pada Perangkat Tes Ujian Nasional IPA SD di Banten”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1 Analisis *Differential Item Function (DIF)* berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan fungsi informasi butir tidak tepat dan akurat

dalam memberikan penafsiran tingkatan kemampuan sehingga menjadikan perangkat tes menjadi bias.

- 2 Analisis *Differential Item Function (DIF)* berdasarkan pada perbedaan jenis sekolah. Sekolah Menengah Atas (umum) dan Madrasah Aliah (agama) yang mengakibatkan fungsi informasi butir tidak tepat dan akurat dalam memberikan penafsiran tingkatan kemampuan sehingga menjadikan perangkat tes menjadi bias.
- 3 Analisis *Differential Item Function (DIF)* berdasarkan pada perbedaan rayon kodya dan nonkodya yang mengakibatkan fungsi informasi butir tidak tepat dan akurat dalam memberikan penafsiran tingkatan kemampuan sehingga menjadikan perangkat tes menjadi bias
- 4 Analisis *Differential Item Function (DIF)* berdasarkan pada perbedaan ras warna kulit hitam dan putih yang mengakibatkan fungsi informasi butir tidak tepat dan akurat dalam memberikan penafsiran tingkatan kemampuan sehingga menjadikan perangkat tes menjadi bias..
- 5 Analisis *Differential Item Function (DIF)* berdasarkan pada perbedaan wilayah kota dan desa yang mengakibatkan fungsi informasi butir tidak tepat dan akurat dalam memberikan penafsiran tingkatan kemampuan sehingga menjadikan perangkat tes menjadi bias.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji pada :

“Analisis *Differential Item Function (DIF)* Pada Butir Perangkat Tes Ujian Nasional Berdasarkan Perbedaan Wilayah Kota dan Desa.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikaji maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Apakah terdapat *Differential Item Function (DIF)* pada butir perangkat Ujian Nasional IPA SD di Banten berdasarkan perbedaan wilayah Kota dan Desa dengan menggunakan metode *Mantel-Haenszel*?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka dapat ditarik sebuah tujuan sebagai berikut :

Untuk mendeskripsikan butir yang terjangkit *Differential Item Function (DIF)* pada perangkat Ujian Nasional IPA SD di Banten berdasarkan perbedaan wilayah Kota dan Desa dengan menggunakan metode *Mantel-Haenszel*.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis, dan manfaat secara praktis;

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi dan solusi penanganan masalah pada pemetaan pendidikan di tingkat regional maupun nasional.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya pengembangan teori ilmu pengukuran pendidikan, khususnya dalam evaluasi pembelajaran.

Secara Praktis

3. Bagi Peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi aktif kepada penyelenggara program pendidikan di sekolah dalam mengatasi masalah evaluasi pendidikan sebagai wujud peningkatan kualitas pendidikan.
4. Bagi pemerintah dan instansi/lembaga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan memperkaya hasil penelitian sejenis dalam

memperkaya informasi tentang analisis tes sebagai wujud pengembangan dalam khasanah ilmu pengukuran pendidikan.

5. Bagi sekolah dan lembaga pengembangan tes pada umumnya dapat memberikan informasi dan gambaran yang serius terhadap evaluasi pendidikan guna mencapai kualitas tes yang baik.